

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka meningkatkan profesional auditor dalam menentukan sikap dan tanggungjawab pelaksanaan audit serta mendapatkan bukti asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian- kejadian ekonomi untuk meyakinkan terkaitnya asersi yang telah ditetapkan, seorang auditor yang menjadi penyedia laporan keuangan auditan dalam melakukan audit bukan hanya memberikan informasi yang dibutuhkan oleh kliennya melainkan juga pihak lain yang membutuhkan laporan keuangan. Selain itu, kemampuan yang dimiliki oleh auditor sangat berpengaruh terhadap pengalaman dalam mendeteksi kecurangan oleh auditor atas laporan keuangan.

Masyarakat sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesi, karena masyarakat akan merasa terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan. Menurut Arens, dkk yang diterjemahkan oleh tim Dejacarta (2003:17) mengungkapkan bahwa, auditor harus memiliki kualifikasi mengenai kriteria yang digunakan serta harus kompeten (memiliki kecakapan) agar mengetahui banyaknya bukti audit yang harus dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan yang tepat setelah bukti-bukti tersebut telah teruji. Jika auditor tidak mampu secara riil berarti ada keraguan terhadap bukti-bukti yang telah dikumpulkan oleh seorang auditor dan laporan tersebut bisa dikatakan tidak valid karena memiliki kekeliruan dalam pendeteksian suatu laporan keuangan.

Auditor harus menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat. Kompleksitas tugas yang dihadapi sebelumnya oleh seorang auditor akan menambah pengalaman serta

pengetahuannya. Auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Seorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam tugasnya. Oleh karena itu, pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik. Sehingga pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh ijin menjadi akuntan publik (SK Menkeu No.43/KMK.017/1997).

Purnamasari (2005: 3) memberikan kesimpulan bahwa seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: (1) mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan dan (3) mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Pengalaman kerja merupakan suatu hal yang telah dilakukan dan dihayati berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh seseorang. Pengalaman kerja tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, pada umumnya kinerja seseorang diperlukan dalam jangka waktu yang lama untuk memperoleh pengalaman yang banyak dalam hal mendeteksi masalah atas laporan keuangan auditan pada suatu perusahaan maupun instansi pemerintah.

Laporan keuangan pemerintah daerah dinilai kualitasnya oleh auditor yang independen. Dalam UU Nomor 15 tahun 2006 pasal 2 tentang BPK RI menjelaskan bahwa BPK RI merupakan satu lembaga negara yang bebas dan mandiri dalam memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara. BPK RI menghasilkan laporan audit pada akhir proses audit.

Laporan audit ini memuat pendapat secara keseluruhan atas kewajaran laporan keuangan yang dapat dijadikan acuan bagi pengguna atau pemakai laporan keuangan. Proses audit yang terakhir yaitu menghasilkan laporan audit termasuk didalamnya pemberian pendapat atas laporan keuangan perusahaan maupun instansi.

Namun, auditor harus menyadari kemungkinan akan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan bisa saja terjadi. Sikap profesional akan membawa auditor pada tindakan untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh pendapat audit yang tepat. kinerja auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi dan etika (Gusti dan Ali,2008). Keahlian dan pengalaman merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena keahlian seseorang auditor juga cenderung mempengaruhi tingkat profesional auditor.

Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian pendapat atas laporan auditnya. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kinerja auditor. Menurut auditor senior selaku kepala bagian pemeriksaan keuangan mengungkapkan bahwasanya auditor pertama pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam melaksanakan audit cenderung melakukan kesalahan dan keliru dalam mendeteksi laporan keuangan. Lebih lanjut dikatakan bahwa manipulasi keuangan telah terjadi di Indonesia yang melibatkan auditor eksternal diantaranya adalah kasus mark up yang dilakukan PT. Kimia Farma dan kasus laporan ganda yang dimiliki oleh Bank Lippo. Kesalahan auditor dalam kedua kasus ini diduga adalah karena auditor terlambat menyadari dan melaporkan ketidakberesan yang telah dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Kasus lain yang telah terjadi di Indonesia adalah kasus pada PT.Telkom, dimana laporan keuangan PT.Telkom yang telah diaudit oleh KAP Eddy Pianto dan rekan tidak diakui

oleh pihak PT.Telkom, diminta kembali untuk melakukan audit atas ketidakberesan laporan keuangannya (Hafifah, 2012: 2).

Moyes, Et Al (2006) dalam penelitian mengemukakan bahwa auditor memiliki raport merah mengenai hasil pemeriksaannya terutama mengenai deteksi kesalahan dalam melakukan audit karena adanya tekanan dan insentif. Pengetahuan tentang kekeliruan biasanya diperlukan untuk menuai standar kinerja lapangan yang diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) No 01. Pada dasarnya bentuk laporan audit yang baru terdapat pada SPAP No.29 dan SPAP 32 paragraf 05 dan 06. Dijelaskan pada SPAP terakhir adalah bahwasanya akuntan pemeriksaan memiliki tanggungjawab untuk mendeteksi kekeliruan atau ketidakberesan.

Pendapat BPK RI sejatinya dapat menjadi tolak ukur (indikator) untuk menilai akuntabilitas sebuah entitas pemerintah. Pendapat BPK RI, baik dari sisi akademis dan aplikasi di lapangan, dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan atas pelaporan yang disajikan oleh pihak yang diaudit (auditan/auditee), dalam hal ini entitas pemerintah. Pendapat yang menyatakan bahwa laporan keuangan pemerintah adalah wajar tanpa pengecualian, maka pemangku kepentingan akan memperoleh tingkat keyakinan yang lebih tinggi untuk mempercayai informasi yang tercantum dalam laporan tersebut sehingga laporan keuangan pemerintah yang diberikan pendapat tidak wajar. Kepercayaan pemangku kepentingan menjadi sangat berkurang atau bahkan hilang terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh pihak yang diaudit tersebut.

Auditor yang berpengalaman mampu mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan seperti siklus persediaan dan pergudangan, hal ini disebabkan karena auditor berpengalaman lebih banyak mengetahui tingkat kekeliruan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman (Ansah, 2002). Auditor-auditor yang berpengalaman dapat ditemui pada instansi pemerintah terutama pada kantor BPK Provinsi

Gorontalo. instansi ini merupakan unsur pengawas penyelenggaraan pemerintahan daerah yang bertanggungjawab langsung pada pengambilan keputusan. Melihat pentingnya pengalaman dalam audit maka penelitian ini diberi judul “ **PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN KEKELIRUAN OLEH AUDITOR**” (Studi kasus pada **Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Gorontalo**).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yakni kurangnya pengalaman kerja dari auditor sehingga terjadi keterlambatan dalam menyadari kekeliruan / kecurangan pada laporan keuangan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah tingkat pengalaman auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo?
2. Bagaimanakah Tingkat pendeteksian kekeliruan pada BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo?
3. Apakah terdapat pengaruh dari pengalaman auditor terhadap pendeteksian kekeliruan pada BPK RI Perwakilan Gorontalo?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan peneliti ini adalah untuk menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kekeliruan oleh auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Gorontalo.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberi masukan terhadap masalah yang dihadapi oleh para auditor serta dapat dijadikan dasar dan referensi penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kekeliruan.

1.5.2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi para auditor dalam hal mendeteksi kekeliruan saat melakukan pemeriksaan pada instansi pemerintah.